



Pemerolehan Kata Pada Anak TK Fase Fondasi

Sarifatul Jannah

Universitas PGRI Sumenep

Aisyah

Universitas PGRI Sumenep

Ira Datul Aini

Universitas PGRI Sumenep

Qurratu A'yun

Universitas PGRI Sumenep

Hodairiyah

Universitas PGRI Sumenep

Penulis Korespondensi: sarifatulj@gmail.com

***Abstract.** This study aims to analyze word acquisition in kindergarten children at the foundation phase aged 4–5 years. The approach used in this research is a qualitative approach with a qualitative descriptive method. The data sources were kindergarten children aged 4–5 years in Saroka Village, Saronggi District, Sumenep Regency, East Java. Data collection was conducted through interview techniques using picture media in the form of fruits (apple and watermelon) and animals (cow and chicken). The data obtained consisted of word utterances produced by children in response to the picture stimuli. The results showed that (1) most children were able to name the objects in the pictures correctly, indicating that children had prior language experience from their surrounding environment; (2) the use of picture media proved effective in helping children recognize and recall vocabulary they had mastered; (3) there were variations in word acquisition abilities among children influenced by internal factors (age, cognitive maturity, interest, motivation, and health) as well as external factors (social environment and socioeconomic status). This study concludes that word acquisition in kindergarten children at the foundation phase occurs uniquely for each individual and is highly influenced by environmental stimulation. Picture media can be an effective means to support children's vocabulary development, so teachers and parents need to provide varied and contextual language stimulation to optimize children's early language development.*

Keywords: word acquisition, kindergarten children, foundation phase.

Abstrak

Received Juni, 2026; Revised Juni, 2026; Accepted Agustus, 2026

*SARIFATUL JANNAH, sarifatulj@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemerolehan kata pada anak Taman Kanak-kanak (TK) fase fondasi usia 4–5 tahun. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah anak TK usia 4–5 tahun di Desa Saroka, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara dengan menggunakan media gambar berupa buah-buahan (apel dan semangka) dan hewan (sapi dan ayam). Data yang diperoleh berupa tuturan kata yang dihasilkan anak sebagai respons terhadap stimulus gambar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) sebagian besar anak mampu menyebutkan nama objek pada gambar dengan tepat, yang mengindikasikan bahwa anak telah memiliki pengalaman berbahasa dari lingkungan sekitarnya; (2) penggunaan media gambar terbukti efektif dalam membantu anak mengenali dan mengingat kosakata yang telah dikuasai; (3) terdapat variasi kemampuan pemerolehan kata di antara anak-anak yang dipengaruhi oleh faktor internal (usia, kematangan kognitif, minat, motivasi, dan kesehatan) serta faktor eksternal (lingkungan sosial dan status sosial ekonomi). Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemerolehan kata pada anak TK fase fondasi berlangsung secara unik pada setiap individu dan sangat dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan. Media gambar dapat menjadi sarana efektif untuk mendukung perkembangan kosakata anak, sehingga guru dan orang tua perlu memberikan stimulasi bahasa yang variatif dan kontekstual guna mengoptimalkan perkembangan bahasa anak usia dini.

Kata Kunci: Pemerolehan Kata, Anak TK, Fase Fondasi

LATAR BELAKANG

Dr. Suryana, M, Pd. Dalam bukunya Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Ptaktik Pembelajaran (2021:3), anak usia dini adalah adalah masa manusia memiliki keunikan yang perlu diperhatikan oleh orang dewasa, anak usia dini unik dalam potensi yang dimiliki dan pelayanannya pun perlu sungguh-sungguh agar setiap potensi dapat menjadi landasan dalam mena-paki tahap perkembangan berikutnya. Setiap anak sebagai makhluk individual, sehingga berbeda satu anak dengan yang lainnya. Hal itu mendorong kepada orangtua, orang dewasa, dan guru untuk mema-hami ke individualan anak usia dini.

Langeveld dalam Tirtarahaja (2005) dalam Suryana (2021:3) menyatakan bahwa setiap anak memiliki dorongan untuk mandiri yang sangat kuat, meskipun di sisi lain pada anak terdapat rasa tidak berdaya, sehingga memerlukan pihak lain (pendidik) yang dapat dijadikan tempat bergantung untuk memberi perlindungan dan bimbingan. Sifat-sifat sebagai-mana digambarkan di atas yang secara potensial telah dimiliki sejak lahir perlu ditumbuhkembangkan melalui pendidikan, benih-benih individualitas yang sangat berharga itu yang memungkinkan ter-bentuknya suatu kepribadian unik akan tetap tinggal laten.

Ningsih Yulia (2020), pemerolehan kosa kata pada anak bisa terpengaruh oleh faktor-faktor luar dan dalam diri mereka sendiri. Peningkatan kosakata yang

bersumber dari lingkungan eksternal, seperti kegiatan bermain, interaksi dengan keluarga, dan pengalaman di sekolah, memiliki dampak yang signifikan. Perkembangan anak bergantung pada input yang diterima dari lingkungan sekitarnya. Setiap anak memiliki pola perkembangan bahasa yang berbeda-beda karena setiap individu manusia memiliki ciri khas dan keunikannya sendiri.

Menurut Kuswara dkk (2025: 11), fase fondasi adalah fase yang diperuntukkan bagi pendidikan anak usia dini (PAUD) setiap anak berhak memperoleh kemampuan fondasional untuk membantu anak usia dini memiliki kesiapan meneruskan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Adapun Penelitian yang menganalisis pemerolehan bahasa pernah dilakukan oleh Handayani, dkk (2024) yang berjudul Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2-3 Tahun Pada Taman Penitipan Anak Jaya Kartika Dilihat Dari Perkembangan Fonetik dan Morfemik. Membahas mengenai pemerolehan bahasa pada anak usia 2-3 tahun melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi di TPA Jaya Kartika, dapat disimpulkan bahwa setiap anak mengalami perkembangan bahasa yang bersifat individual sesuai dengan tahapan usianya. Sementara itu, anak yang berusia di bawah dua tahun umumnya belum menunjukkan perkembangan pemerolehan bahasa yang memadai, baik pada aspek fonetik maupun morfemik. Dengan fokus penelitian yang sama pernah dilakukan oleh Agustina, (2020) yang berjudul Pemerolehan Bahasa Anak Pada Usia Dini dalam Aspek Fonologi. Setelah dilakukan penelitian terhadap pemerolehan bahasa pada anak usia 3 tahun dari aspek fonologi, ditemukan bahwa kemampuan berbahasa anak menunjukkan keragaman yang cukup signifikan. Oleh karena itu, proses pemerolehan bahasa pada anak usia tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor keluarga serta lingkungan tempat anak tumbuh dan berinteraksi.

Sementara itu, penelitian yang berjudul pemerolehan kosakata anak usia dini di kota Banjarmasin, pernah dilakukan oleh grafik, dkk (2017). penelitian tersebut membahas pemerolehan kosakata pada anak usia dini di PAUD Kota Banjarmasin menunjukkan bahwa perolehan kata benda lebih dominan dibandingkan dengan jenis kata lainnya, seperti kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata ganti, kata bilangan, kata depan, kata hubung, kata seru, kata sandang, maupun partikel. Kondisi ini terjadi karena pada usia PAUD, anak-anak lebih banyak belajar mengenali berbagai benda di sekitarnya serta melakukan aktivitas sehari-hari di rumah yang sejalan dengan materi pembelajaran yang mereka terima.

Adapun, realitas di lapangan menunjukkan adanya tantangan yang signifikan. Menurut Syahri dkk (2025:462), ada dua faktor penghambat terjadinya pemerolehan kata pada anak TK fase fondasi yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi usia, kematangan kognitif, motivasi dan minat, kesehatan

fisik dan sensorik, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sosial, status sosial ekonomi. Fenomena ini sering kali menyebabkan "kemiskinan kosa kata" atau bahkan keterlambatan bicara (*speech delay*). Selain itu, stimulasi yang diberikan di sekolah maupun di rumah terkadang belum optimal atau kurang variatif untuk memicu pemerolehan kata yang kontekstual dan bermakna. Oleh karena itu, artikel ini mengkaji lebih jauh mengenai "Pemerolehan Kata pada Anak TK Fase Fondasi". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi perkembangan linguistik anak usia dini, sekaligus memberikan panduan praktis bagi guru dan orang tua dalam merancang strategi komunikasi yang efektif demi mengoptimalkan kecerdasan berbahasa anak.

Penelitian ini dipilih dan dilakukan dengan beberapa pertimbangan mendasar. *Pertama*, meskipun penelitian tentang pemerolehan bahasa anak usia dini telah cukup banyak dilakukan, penelitian yang secara spesifik mengkaji pemerolehan kata pada anak TK fase fondasi (usia 4-5 tahun) dengan menggunakan media gambar sebagai stimulus masih terbatas. Kasman dkk. (2023) menekankan bahwa penelitian tentang pemerolehan bahasa anak usia taman kanak-kanak, khususnya di Indonesia, masih sangat jarang dilakukan, sehingga sampai saat ini teori-teori yang berkaitan dengan pemerolehan bahasa masih menggunakan teori-teori dari Barat . Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif di lapangan. *Kedua*, realitas di lapangan menunjukkan adanya tantangan signifikan berupa faktor internal (usia, kematangan kognitif, motivasi, minat, kesehatan fisik dan sensorik) dan eksternal (lingkungan sosial, status sosial ekonomi) yang menjadi penghambat pemerolehan kata pada anak TK fase fondasi, yang sering kali menyebabkan "kemiskinan kosa kata" atau bahkan keterlambatan bicara (*speech delay*), serta stimulasi yang diberikan di sekolah maupun rumah terkadang belum optimal atau kurang variatif . *Ketiga*, penelitian ini menggunakan media gambar sebagai instrumen stimulasi, yang sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya bahwa media gambar memiliki gambaran jelas baik secara visual maupun audio mengenai bentuk kata-kata baru, sehingga anak lebih mudah mengenali dan mengingat kosakata . **Keempat**, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan kontribusi teoretis bagi perkembangan linguistik anak usia dini sekaligus memberikan panduan praktis bagi guru dan orang tua dalam merancang strategi komunikasi yang efektif demi mengoptimalkan kecerdasan berbahasa anak, sebagaimana ditegaskan oleh Utomo dkk. (2023) bahwa pengaruh lingkungan keluarga dan sekolah sangat penting dalam pendidikan bahasa anak

KAJIAN TEORITIS

Berdasarkan latar belakang yang disusun, maka penelitian ini menggunakan kajian teori sebagai berikut:

1. Hakikat Anak Usia Dini

Hakikat anak usia dini merujuk pada individu yang berada pada rentang usia kritis pertumbuhan dan perkembangan, yaitu antara 0 hingga 8 tahun. Menurut Sudirman (2021:14), batasan usia ini sebagai fondasi penting kehidupan anak. Pendidikan pada tahap ini dirancang sebagai upaya pembinaan yang disengaja guna merangsang pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani mereka. Dengan demikian, anak-anak memiliki kesiapan yang matang baik secara mental, emosional, maupun fisik sebelum mereka memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut.

Intinya hakikat anak usia dini ditandai oleh keunikan karakteristik perkembangan yang mencakup aspek kognitif, emosi, fisik, dan sosial yang berjalan sangat pesat. Menurut Sudirman (2021:14), intervensi pendidikan yang diberikan melalui berbagai stimulasi di lingkungan keluarga, taman penitipan anak, maupun Taman Kanak-Kanak (TK) sangat menentukan optimalisasi potensi genetik dan kecerdasan anak. Proses belajar mereka pun bersifat khas dan terintegrasi, di mana dunia bermain menjadi sarana utama bagi anak untuk mengeksplorasi benda-benda, mengenali lingkungan, serta membangun kompetensi sikap dan keterampilan dasarnya. Oleh karena itu, memahami hakikat mereka bukan sekadar melihat mereka sebagai "orang dewasa mini", melainkan sebagai individu aktif yang sedang membentuk fondasi kapasitas intelektual dan kepribadiannya.

2. Perkembangan bahasa anak usia dini

Perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat krusial karena berfungsi sebagai fondasi utama bagi kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi, dan berpikir kritis di masa depan. Menurut Guntur, dkk. (2023: 8), stimulasi yang tepat dan seimbang antara kemampuan bahasa reseptif (memahami stimulus) dan ekspresif (mengutarakan ide atau perasaan) sangat menentukan keberhasilan anak dalam melewati setiap fase perkembangan bahasanya secara optimal. Melalui metode yang menyenangkan seperti aktivitas bercerita, interaksi sosial yang aktif, serta penggunaan media visual, anak-anak dapat dirangsang secara kognitif untuk meningkatkan artikulasi, memperkaya kosakata, hingga mulai mengenali bunyi bahasa (fonologi) sebagai persiapan awal membaca dan menulis.

Di sisi lain, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memiliki kesadaran tinggi terhadap deteksi dini gangguan komunikasi pada anak, seperti gejala disleksia atau afasia, agar penanganan tidak terlambat dilakukan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pemahaman mendalam mengenai ruang lingkup pengenalan bahasa dan teknik optimalisasi kecerdasan linguistik sejak dini menjadi kunci utama untuk memastikan anak tumbuh menjadi individu yang

adaptif (Guntur, dkk., 2023: 8). Dengan pendekatan stimulasi yang tepat, hambatan artikulasi maupun komunikasi lainnya dapat diidentifikasi lebih awal sehingga anak dapat mengekspresikan diri mereka dengan baik di masa depan.

3. Pemerolehan kata pada anak

Pemerolehan bahasa anak merupakan suatu proses alami di mana seseorang belajar menguasai bahasa secara spontan dan tidak disadari sejak lahir atau masa kanak-kanak. Proses ini berlangsung secara intuitif dalam kehidupan sehari-hari anak dan berbeda dengan pembelajaran bahasa yang bersifat formal. Melalui proses alami ini, anak secara bertahap mampu menyerap sistem kebahasaan dari lingkungan sekitarnya tanpa perlu melalui instruksi atau latihan yang kaku. Menurut Rosida (2020:27), pemerolehan bahasa adalah proses alami di mana seseorang belajar bahasa secara spontan dan tidak disadari sejak lahir atau masa kanak-kanak.

Proses perkembangan kebahasaan ini melibatkan tiga aspek kemampuan kognitif yang saling berkesinambungan pada diri anak. Aspek-aspek tersebut meliputi pengenalan, pemahaman, dan penggunaan bahasa secara efektif dalam berbagai situasi komunikasi. Pada fase awal, anak akan mengenali bunyi dan ritme di sekitarnya, kemudian mulai memahami makna dari apa yang didengarnya, hingga akhirnya mampu menggunakan bahasa tersebut secara produktif untuk berinteraksi dengan orang lain.

Untuk memahami bagaimana dinamika ini terjadi, studi tentang pemerolehan bahasa umumnya melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku bahasa pada individu yang sedang belajar bahasa pada usia yang berbeda. Melalui pengamatan ini, para peneliti dapat mempelajari secara mendalam bagaimana anak-anak belajar bahasa pertama mereka, bagaimana mereka memahami dan menggunakan tata bahasa, serta bagaimana keterampilan bahasa tersebut berkembang seiring berjalannya waktu.

4. Fase fondasi pada pendidikan anak usia dini

Fase fondasi merupakan tahapan krusial dalam struktur Kurikulum Merdeka yang dirancang khusus untuk menjembatani masa transisi anak usia dini (0–6 tahun) menuju jenjang pendidikan dasar. Pada periode ini, stimulasi aspek perkembangan anak dilakukan secara menyeluruh dan integratif tanpa adanya sekat kompetensi yang kaku. Pendekatan pembelajaran difokuskan pada penciptaan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menyenangkan, yang memungkinkan anak mengeksplorasi potensi dirinya secara fleksibel tanpa dibebani oleh tuntutan akademis yang belum sesuai dengan tahap perkembangannya. Melalui penguatan aspek-aspek dasar tersebut, fase ini berfungsi sebagai pijakan awal yang kokoh untuk menumbuhkan karakter pembelajar sepanjang hayat dalam diri anak (Rantina & Hasmalena, 2023:97).

Secara operasional, implementasi fase fondasi di lembaga PAUD berorientasi pada pemenuhan tiga elemen utama Capaian Pembelajaran (CP), yaitu nilai agama dan budi pekerti, jati diri, serta dasar-dasar literasi dan *Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics* (STEAM). Proses internalisasi elemen-elemen tersebut diwujudkan melalui ragam aktivitas bermakna, seperti kegiatan kolase, eksplorasi berbasis budaya, dan pemanfaatan sumber daya alam sekitar untuk merangsang kreativitas serta kepekaan sosial anak. Keberhasilan penguatan fase fondasi ini tidak hanya ditentukan oleh kualitas rancangan pembelajaran, melainkan juga didukung oleh efektivitas asesmen harian guru serta adanya sinergi yang berkesinambungan antara pola asuh di lingkungan keluarga dan stimulasi di sekolah (Rantina & Hasmalena, 2023:97).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan metode deskriptif kualitatif. dalam penelitian kualitatif deskriptif data yang dikumpulkan adalah berupa kata dan gambar, bukan angka-angka. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video rekaman, dokumen pribadi, maupun dokumen resmi lainnya (Sinaga, 2023:67).

Sumber data pada penelitian ini adalah anak TK yang berusia (4-5 tahun) fase fondasi. Data yang dihasilkan adalah kata yang diperoleh dari penggunaan media gambar. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan melalui teknik wawancara sebagai salah satu cara peneliti untuk menstimulus, agar mereka dapat menyampaikan tuturan dalam satuan lingual yang berbentuk kata. Adapun untuk memperkuat data selain dengan wawancara peneliti juga melakukan dokumentasi berupa foto dan video. Lokasi penelitian ini bertempat di Jl. Raya Menara Tanjung, Desa Saroka Dusun Mara'an Rt.014/Rw.004 Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur.

Wawancara yang dilakukan menggunakan media gambar berupa gambar buah dan binatang, gambar buah berupa semangka dan apel sedangkan gambar binatang berupa jerapah dan sapi. Pada saat proses wawancara peneliti memberikan sebuah pertanyaan mengenai media gambar yang diberikan kepada informan sehingga dapat memberikan argumentasi mengenai beberapa media gambar yang telah di sediakan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerolehan kosakata merupakan salah satu komponen utama dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Pada fase fondasi, anak mulai memperkaya perbendaharaan katanya melalui berbagai interaksi yang terjadi di lingkungan keluarga maupun sekolah. Proses pemerolehan bahasa berlangsung secara alami ketika anak mendengarkan, menirukan, memahami, dan menggunakan bahasa dalam aktivitas sehari-hari. Suryana (2021:3) menjelaskan bahwa setiap anak usia dini memiliki karakteristik dan potensi yang berbeda sehingga memerlukan stimulasi yang sesuai agar seluruh aspek perkembangannya dapat berkembang secara optimal. Salah satu aspek yang memerlukan perhatian khusus adalah perkembangan bahasa, terutama dalam hal penguasaan kosakata.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap anak TK usia 4–5 tahun dengan bantuan media gambar berupa buah-buahan dan hewan, ditemukan bahwa sebagian besar anak mampu menyebutkan nama objek yang ditampilkan. Gambar apel, semangka, sapi, dan ayam mampu merangsang anak untuk menghasilkan tuturan dalam bentuk kata. Temuan ini mengindikasikan bahwa anak telah memiliki pengalaman berbahasa yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Ningsih Yulia (2020) yang menyatakan bahwa perkembangan kosakata anak dipengaruhi oleh lingkungan, termasuk aktivitas bermain, komunikasi dalam keluarga, serta pengalaman belajar di sekolah.

Penggunaan media gambar dalam penelitian ini terbukti efektif dalam membantu anak mengenali dan mengingat kosakata yang telah mereka kuasai. Ketika diperlihatkan gambar apel dan semangka, anak dapat menyebutkan nama buah tersebut dengan tepat. Demikian pula saat melihat gambar sapi dan ayam, sebagian besar anak mampu memberikan jawaban yang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa media visual berperan penting dalam membantu anak menghubungkan objek nyata dengan simbol bahasa. Kuswara dkk. (2025:11) menyatakan bahwa fase fondasi merupakan tahap penting dalam pembentukan kemampuan dasar anak sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Oleh sebab itu, penggunaan media pembelajaran yang konkret dan menarik sangat diperlukan dalam proses pembelajaran anak usia dini.

Penelitian ini juga menunjukkan adanya variasi kemampuan pemerolehan kata di antara anak-anak. Sebagian anak dapat menjawab dengan cepat dan lancar, sementara yang lain membutuhkan waktu lebih lama untuk mengingat atau menyebutkan kata yang dimaksud. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa perkembangan bahasa setiap anak berlangsung secara unik dan tidak selalu sama. Pandangan ini sesuai dengan pendapat Langeveld dalam Suryana (2021:3) yang menegaskan bahwa setiap anak memiliki karakteristik individual yang khas sehingga perkembangan yang dialaminya pun berbeda-beda.

Selain karakteristik individu, pemerolehan kosakata juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi usia, tingkat kematangan kognitif, minat, motivasi, serta kondisi kesehatan anak. Anak yang memiliki perkembangan kognitif yang baik cenderung lebih mudah memahami dan mengingat kosakata baru. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan kondisi sosial ekonomi yang mendukung perkembangan bahasa anak. Syahri dkk. (2025:462) menjelaskan bahwa kedua faktor tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pemerolehan kata pada anak usia dini. Lingkungan yang kaya akan interaksi bahasa akan memberikan peluang yang lebih besar bagi anak untuk mengembangkan kosakatanya.

Selama proses wawancara, penggunaan media gambar memberikan kesempatan kepada anak untuk menunjukkan kemampuan berbahasanya secara spontan. Tidak hanya mampu menyebutkan nama objek, beberapa anak juga dapat menjelaskan informasi tambahan yang berkaitan dengan gambar tersebut. Misalnya, ketika melihat gambar sapi, anak menyebutkan bahwa sapi menghasilkan susu, sedangkan pada gambar apel anak menjelaskan bahwa apel merupakan buah yang dapat dimakan. Temuan ini menunjukkan bahwa pemerolehan kata tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyebutkan nama benda, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap makna dan fungsi objek tersebut.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa media gambar dapat dimanfaatkan sebagai sarana yang efektif untuk mendukung perkembangan kosakata anak pada fase fondasi. Selain menarik perhatian anak, media visual juga

membantu mereka memahami konsep serta mengingat kosakata yang telah dipelajari. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu memberikan berbagai bentuk stimulasi bahasa melalui media gambar, permainan edukatif, kegiatan mendongeng, serta komunikasi yang aktif agar perkembangan bahasa anak dapat berlangsung secara optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan kata pada anak TK fase fondasi dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Media gambar terbukti dapat membantu anak dalam mengenali serta menyebutkan kosakata yang telah mereka kuasai. Dengan demikian, penciptaan lingkungan belajar yang kaya akan stimulasi bahasa serta penggunaan media pembelajaran yang menarik perlu terus ditingkatkan untuk mendukung perkembangan bahasa anak secara maksimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pemerolehan kata pada anak TK fase fondasi usia 4–5 tahun di Desa Saroka, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak mampu menyebutkan nama objek pada media gambar buah-buahan (apel dan semangka) dan hewan (sapi dan ayam) dengan tepat, yang mengindikasikan bahwa anak telah memiliki pengalaman berbahasa dari interaksi dengan lingkungan keluarga dan sekitarnya, serta penggunaan media gambar terbukti efektif dalam membantu anak mengenali, mengingat, dan menyebutkan kosakata yang telah dikuasai, bahkan beberapa anak mampu memberikan informasi tambahan mengenai fungsi objek tersebut. Selain itu, terdapat variasi kemampuan pemerolehan kata di antara anak-anak yang dipengaruhi oleh faktor internal (usia, kematangan kognitif, motivasi, minat, dan kesehatan) dan faktor eksternal (lingkungan sosial, interaksi keluarga, lingkungan sekolah, dan status sosial ekonomi), yang mengonfirmasi bahwa setiap anak memiliki karakteristik individual yang khas sehingga perkembangan bahasanya pun berbeda-beda. Dengan demikian, stimulasi bahasa yang diberikan di lingkungan keluarga dan sekolah melalui media pembelajaran yang konkret dan menarik serta komunikasi yang aktif sangat

menentukan kualitas pemerolehan kata anak, sehingga lingkungan yang kaya akan interaksi bahasa akan memberikan peluang yang lebih besar bagi anak untuk mengembangkan kosakatanya secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disarankan bagi guru dan pendidik PAUD untuk terus mengembangkan penggunaan media pembelajaran yang variatif dan kontekstual serta menerapkan pendekatan individual sesuai dengan karakteristik dan kecepatan perkembangan setiap anak, sementara bagi orang tua disarankan untuk menciptakan lingkungan rumah yang kaya akan interaksi bahasa dengan sering mengajak anak berbicara, membacakan buku cerita, dan memanfaatkan media visual seperti buku bergambar dan kartu kata. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan subjek yang lebih luas dan beragam, penelitian longitudinal untuk melihat perkembangan pemerolehan kata dari waktu ke waktu, serta penelitian komparatif untuk membandingkan efektivitas berbagai jenis media pembelajaran dalam meningkatkan pemerolehan kata pada anak usia dini. Selain itu, bagi pemerintah dan pembuat kebijakan, disarankan untuk memperkuat kurikulum PAUD dalam aspek pengembangan bahasa, meningkatkan program pelatihan guru PAUD terkait strategi pengembangan bahasa dan penggunaan media inovatif, serta menginisiasi program literasi keluarga yang melibatkan orang tua dalam mendukung perkembangan bahasa anak di rumah melalui kampanye membaca nyaring dan penyediaan buku bergambar untuk anak usia dini.

DAFTAR REFERENSI

Kuswara, A., dkk. (2025). Fase fondasi sebagai dasar pengembangan kemampuan anak usia dini. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

Ningsih, Y. (2020). Perkembangan kosakata anak usia dini dalam lingkungan keluarga dan sekolah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 45–56.

Suryana, D. (2021). Pendidikan anak usia dini: Teori dan praktik pembelajaran. Jakarta: Kencana.

Syahri, M., dkk. (2025). Faktor internal dan eksternal dalam pemerolehan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 10(3), 458–467.

Ningsih, (2024). Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris Anak Usia Dini Melalui Permainan Whisper Challenge di Tk Dharma Wanita bandarejo lampung Selatan. Skripsi.

Kuswara, (2025). Strategi Kepala Sekolah dalam implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Kependidikan DIDAKTI*.

Syahri, (2025). Perkembangan Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun: Analisis Berdasarkan Literasi Psikolinguistik. *Jurnal Pendidikan dan profesi Keguruan*.

Handayani, (2023) PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 2-3 TAHUN PADA TAMAN PENITIPAN ANAK JAYA KARTIKA DILIHAT DARI PERKEMBANGAN FONETIK DAN MORFEMIK. *Jurnal JUDIKA Jurnal Pendidikan Unsika*.

Agustina, (2020). PEMEROLEHAN BAHASA ANAK PADA USIA DINI DALAM ASPEK FONOLOGI. *Jurnal Parole, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.

Rafiek, (2017). Pemerolehan kosakata anak usia dini di kota Banjarmasin. E-Book, Pustaka Belajar.

Rantina, M., & Hasmalena. (2023). Buku Ajar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini [e-Book]. Bening Media Publishing. (97).

Manurung, R. T. (2020). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Normal (E-book). Zahir Publishing. (27).

Guntur Muhammad (2023). Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini [Buku elektronik]. Selat Media.(8).

Sudirman, I N. (2021). Modul Karakteristik dan Kompetensi Anak Usia Dini [Buku elektronik]. Nilacakra. (14).